



## Teba Bebas Sampah: Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sulangai Sebagai Kawasan Bebas Sampah

*Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, Gde Kamajaya, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya*

*Universitas Udayana, Kota Denpasar, Bali 80361, Indonesia*

### ARTICLE INFORMATION

Received: December 25, 2024

Revised: March 15, 2024

Available online: March 28, 2025

### KEYWORDS

Socialization; garbage carts; garbage-free district; community participation;

### CORRESPONDENCE

Name: *Ni Made Anggita Sastri Mahadewi*

E-mail: [anggitasastrimahadewi@unud.ac.id](mailto:anggitasastrimahadewi@unud.ac.id)

### ABSTRACT

The habit of throwing garbage into the river that has been carried out for generations by the Balinese people, including in Sulangai Village, is currently no longer relevant. This is due to changes in the types of waste produced. If in the past most of the waste was organic and easily decomposed, now most of the waste that is thrown away consists of non-organic waste that is difficult to decompose, such as plastic and other synthetic materials. This practice is not in line with the government program that has designated Petang District as a pilot project for a waste-free area and the use of plastic bags. Based on the results of previous research in Sulangai Village, it was found that the behavior of throwing garbage into the river was influenced by two main factors: first, habits that have been carried out for generations; and second, the location of the temporary waste disposal site (TPS) which is too far from community organizations. To overcome this problem, this community service activity was carried out as an effort to reduce waste in the river area and encourage changes in community behavior. The activity began with an audience with the Sulangai Village government to build synergy. Furthermore, the provision and handover of carts to waste residents was carried out. Usually, with the availability of more accessible transportation facilities, residents can start throwing garbage into carts, which will then be collected and disposed of at TPS. Through this social service activity, it is hoped that a cleaner and healthier environment can be created, as well as being a stimulant for changes in residents' behavior in managing household waste more responsibly.

### Pendahuluan

Perilaku membuang sampah di pekarangan atau halaman belakang rumah yang dikenal sebagai *teba* merupakan tradisi turun-temurun yang masih berlangsung di masyarakat Bali, termasuk di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung ([Posmaningsih, 2017](#); [Sukerti et al., 2017](#)). Pada masa lalu, kebiasaan ini tidak menimbulkan permasalahan yang berarti karena sampah yang dihasilkan sebagian besar merupakan sampah organik yang mudah terurai ([Sutrisnawati & M.Purwahita, 2018](#)). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, jenis sampah yang dihasilkan kini semakin beragam dan didominasi oleh sampah non-organik seperti plastik, kaca, besi, dan kertas yang sulit terurai secara alami ([Badrukamal & Dirgawati, 2024](#); [Darma & Kristina, 2024](#); [Koski-Karell, 2019](#)).

Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di lahan *teba*, menimbulkan bau tidak sedap, serta menjadi sumber berbagai penyakit seperti gatal-gatal, diare, muntaber, dan demam berdarah ([Astawa, 2022](#); [Pranata Darma et al., 2020](#)). Padahal, lahan *teba* memiliki fungsi ekologis, sosial, dan religius yang

sangat penting, seperti untuk berkebun dan memelihara hewan, serta sebagai ruang yang mendukung aktivitas adat dan keagamaan (Puryantini, 2025; Raka Dalem, 2015; Rini & Putra, 2024; Utari, 2021).

Menurut penelitian Mahadewi (2021), perilaku membuang sampah di *teba* masih dilakukan oleh sebagian warga Desa Sulangai karena dua alasan utama: pertama, kebiasaan tersebut sudah dianggap wajar oleh masyarakat; dan kedua, jarak tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dinilai terlalu jauh dari permukiman. Menariknya, penelitian yang sama menunjukkan bahwa 72% warga sebenarnya memahami fungsi utama *teba* adalah untuk berkebun dan beternak, sementara hanya 28% yang menganggapnya sebagai tempat membuang atau membakar sampah.

Kenyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan *teba*. Jika tidak segera diatasi, perilaku ini dapat berdampak buruk terhadap kelestarian lingkungan. Berdasarkan data nasional tahun 2018, 62% sampah di Indonesia dihasilkan oleh sektor rumah tangga (Wulandari, 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sulangai ini memiliki keterkaitan langsung dan kontribusi nyata terhadap program nasional pengurangan sampah, khususnya yang berasal dari sektor rumah tangga. sehingga perubahan perilaku di tingkat masyarakat menjadi kunci utama dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, sampah yang dibuang ke *teba* berpotensi terbawa aliran air menuju sungai dan bermuara ke laut, seperti yang terjadi di Pantai Jimbaran, Pantai Kedonganan, dan Pantai Jerman yang mengalami pencemaran akibat kiriman sampah dari hulu sungai (Wijaya, 2020). Dengan mengurangi praktik pembuangan sampah ke *teba*, sungai, dan kebun warga, program ini membantu mencegah pencemaran tanah dan air, serta menekan potensi sampah masuk ke sungai dan akhirnya ke laut. Hal ini mendukung visi nasional dalam mengurangi sampah laut, terutama plastik, sebesar 70% pada tahun 2025.

Sebagai upaya mengatasi persoalan ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusulkan beberapa langkah strategis:

- Audiensi dan Pemetaan Permasalahan: Kegiatan dimulai dengan audiensi bersama aparat Desa Sulangai untuk memetakan permasalahan serta mengidentifikasi lokasi strategis yang dapat dijadikan tempat penempatan fasilitas pengelolaan sampah.
- Penyediaan Gerobak Sampah Dorong: Disediakan gerobak sampah dorong yang ditempatkan di titik-titik strategis yang mudah dijangkau warga. Gerobak ini menjadi alternatif tempat pembuangan sampah sementara yang lebih praktis dan menampung lebih banyak sampah dibandingkan tempat sampah konvensional. Selain itu, pengadaan gerobak sampah dorong ini merupakan bentuk intervensi langsung untuk menutup kesenjangan infrastruktur pengelolaan sampah di tingkat desa. Ini sejalan dengan strategi nasional yang mendorong penguatan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas.
- Pengangkutan Sampah ke TPS: Gerobak yang penuh akan dibawa ke TPS secara bergiliran oleh warga atau petugas kebersihan desa.
- Edukasi dan Sosialisasi: Salah satu tantangan dalam pengurangan sampah adalah kebiasaan lama masyarakat dalam membuang sampah sembarangan, seperti di *teba* ini. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dari aparat desa dinas dan desa adat, kegiatan ini bertujuan mengubah perilaku masyarakat agar lebih sadar terhadap dampak buruk pembuangan sampah sembarangan, sekaligus memberikan alternatif solusi berupa penyediaan sarana gerobak sampah yang mudah diakses.

Kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan berbasis kearifan lokal dan dukungan kelembagaan desa, yang sesuai dengan pendekatan partisipatif yang digariskan dalam kebijakan nasional pengelolaan sampah. Dengan melibatkan desa adat dan dinas, program ini memperkuat kolaborasi lintas sektor, sebagaimana diamanatkan dalam Perpres No. 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Jakstranas). Keterlibatan tokoh desa dan pendekatan berbasis nilai-nilai lokal diharapkan mampu menciptakan kesadaran kolektif dan mendorong terwujudnya perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

## Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan masyarakat serta pemerintah desa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Adapun tahapan-tahapan metode pengabdian ini meliputi:

- **Identifikasi Permasalahan dan Koordinasi Awal.** Kegiatan diawali dengan audiensi bersama aparat Desa Sulangai (desa dinas dan desa adat) untuk memetakan kondisi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait kebiasaan membuang sampah di *teba*. Tahap ini penting untuk memastikan keselarasan antara program yang ditawarkan dengan kebutuhan nyata di lapangan.
- **Perencanaan Program dan Penentuan Lokasi Strategis.** Bersama perangkat desa dan perwakilan warga, dilakukan perencanaan program, termasuk penentuan lokasi strategis untuk penempatan gerobak sampah dorong. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan aksesibilitas, kepadatan penduduk, dan jarak ke TPS.
- **Penyediaan dan Distribusi Sarana (Gerobak Sampah Dorong).** Gerobak sampah dorong disediakan dan diserahkan kepada pihak desa atau kelompok masyarakat yang ditunjuk. Alat ini diharapkan menjadi sarana alternatif pembuangan sampah agar masyarakat tidak lagi membuang sampah ke *teba*.
- **Sosialisasi dan Edukasi kepada Warga.** Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada warga masyarakat Desa Sulangai dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Sosialisasi ini menyampaikan pentingnya menjaga fungsi ekologis *teba*, dampak negatif pembuangan sampah sembarangan, serta cara pemanfaatan gerobak sampah. Edukasi juga melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan unsur adat untuk meningkatkan penerimaan program.
- **Monitoring dan Evaluasi.** Setelah implementasi awal, dilakukan monitoring secara berkala untuk melihat efektivitas penggunaan gerobak sampah dan perubahan perilaku masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan menggali umpan balik dari warga dan aparat desa, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi di lapangan.
- **Rekomendasi dan Tindak Lanjut.** Berdasarkan hasil evaluasi, disusun rekomendasi untuk penguatan program ke depan. Rekomendasi ini bisa mencakup penambahan sarana, integrasi dengan program desa, atau kegiatan edukasi lanjutan secara berkelanjutan.

## Hasil dan Pembahasan

Praktik membuang sampah ke *teba* (tanah pekarangan belakang rumah) di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Badung, menjadi dasar dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan pengabdian berfokus pada upaya perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah, dengan menyediakan alternatif tempat pembuangan sampah yakni, gerobak sampah. Aparat dan masyarakat Desa Sulangai menyambut positif kegiatan pengabdian ini, diwujudkan dengan keterlibatan langsung dalam tahapan-tahapan pengabdian. Pada tahapan identifikasi masalah, aparat Desa Sulangai memberikan gambaran mengenai perilaku membuang sampah ke *teba* yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Fakta-fakta terkait permasalahan tersebut disampaikan sebagai berikut; Sampah dibuang langsung ke *teba*, tanpa dipilah, termasuk sampah organik dan anorganik; Banyak rumah tangga yang masih membakar sampah di *teba*, termasuk plastik, yang mencemari udara; Pemahaman tentang dampak lingkungan masih rendah, dimana sampah dianggap "hilang" begitu dibuang ke *teba*.



**Gambar 1.** Diskusi dan koordinasi dengan Kepala Desa Sulangai

Dikutip melalui Website Sekretaris Daerah Kabupaten Badung (2023), komitmen pemerintah Kabupaten Badung terhadap pengelolaan sampah sudah ditetapkan dengan kebijakan, dengan terbitnya Perda No. 7 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Namun realitanya menunjukkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah secara langsung ke media lingkungan seperti drainase, saluran irigasi, sungai, jurang dan lainnya (termasuk ke *teba*).

Pada tahapan perencanaan program, aparat Desa Sulangai memberikan saran dan masukan mengenai lokasi penempatan gerobak sampah yakni di Banjar/dusun Sulangai dan Banjar/dusun Wanasari. Alasan gerobak tersebut ditempatkan di wilayah tersebut karena banyak rumah warga yang memiliki *teba* dan digunakan sebagai tempat membuang/membakar sampah. Harapannya setelah ada gerobak sampah, dapat menstimulai perubahan perilaku masyarakat tidak lagi membuang sampah ke *teba*. Apabila gerobak tersebut penuh, secara berkala petugas kebersihan desa membantu membuang sampahnya ke TPS yang sudah tersedia. Perilaku membuang/membakar sampah di *teba* realitasnya tidak hanya terjadi di Desa Sulangai, Kabupaten Badung. Salah satu data yang berhasil didapatkan, berdasarkan hasil penelitian LPPM Universitas Udayana (2023) menyatakan, masyarakat di Kabupaten Gianyar 7,0% masih membuang sampah di *teba* dan 83% mengelola sampah dengan cara di bakar.



**Gambar 2.** Penyerahan Gerobak Sampah

Kendati perilaku membuang sampah di *teba* telah turun temurun dan sulit untuk diubah, namun bukan hal yang mustahil untuk mengubahnya. Yuliasuti, dkk (2013) menemukan bahwa, terdapat hubungan searah antara pemahaman masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mengelola sampah meningkat, maka partisipasi masyarakat untuk mengelolanya sampah, yang dalam hal ini adalah tidak membuang sampah di *teba* juga akan meningkat. Penelitian Yuliasuti, dkk menunjukkan bahwa instrumen kegiatan sosialisasi dan edukasi menjadi sangat penting sebagai upaya merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian ini juga menyelenggarakan sosialisasi yang fokus pada upaya perubahan perilaku membuang sampah ke gerobak/tempat sampah yang telah disediakan. Masyarakat yang hadir memberikan respon yang baik, namun atusiasmenya masih kurang terasa. Pada kegiatan ini aparat desa berperan sebagai narasumber.

Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan, tim pengabdi memperoleh hasil bahwa penyediaan gerobak sampah tersebut ternyata kurang efektif. Hal tersebut disebabkan jumlah sampah yang diangkut terlalu banyak, melebihi dari jumlah gerobak yang ada. Hal tersebut juga terjadi karena, Masyarakat Desa Sulangai belum terbiasa untuk melakukan pemilahan sampah, sehingga sampah membludak. Selain itu, faktor sumber daya manusia untuk mengangkutnya ke TPS pun kurang memadai. Dimana pihak desa harus menganggarkan kembali untuk hal tersebut. Lebih lanjut, pemerintah memberikan alternatif lain yaitu menyediakan tempat sampah yang diletakan di depan pintu masuk rumah warga. Ada dua tempat sampah yakni untuk sampah organik dan non-organik, dengan frekuensi pengambilan sampah sebanyak dua kali dalam satu minggu dimasing-masing banjar/dusun. Saat ini warga sudah mulai melakukan pemilahan sampah, khususnya sampah anorganik yang dibuang ke tempat sampah

merah yang tersedia. Sedangkan, sampah organik seringnya warga masih membuang ke *teba* dengan alasan tempat sampah hijau yang disediakan tidak cukup menampung sampah organik, karena dalam satu pekarangan rumah bisa terdiri dari dua kepala keluarga bahkan lebih yang menghasilkan sampah cukup banyak. Berikut adalah dokumentasi tempat sampah yang disediakan desa.



**Gambar 3.** Tempat sampah anorganik (merah) dan organik (hijau)

### Kesimpulan dan Saran

Beberapa point penting yang dapat disimpulkan yakni, pemberian stimulus berbentuk fasilitas (gerobak dan tempat sampah) masih kurang efektif untuk mengubah kebiasaan warga desa untuk membuang sampah ke *teba*, sehingga model kegiatan seperti ini kurang tepat untuk direplikasi. Hal ini disebabkan oleh terlanjur melekatnya perilaku membuang sampah ke *teba*, sehingga sangat sulit untuk diubah. Pihak desa diminta untuk tanpa kenal lelah, terus melakukan sosialisasi-sosialisasi terkait hal tersebut. Lebih dari pada itu, penanggulangan sampah merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat dan pemerintah memiliki peran yang sama besarnya untuk mengatasi masalah sampah ini. Khusus dalam upaya perubahan perilaku warga Desa Sulangai yang membuang sampah ke *teba*, dibutuhkan lebih dari sekedar peraturan dan berbagai fasilitas pendukung seperti, tersedianya TPS. Perlu dilakukan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan metode penyampaian yang dekat dengan metode kearifan lokal. Misalnya melalui kegiatan-kegiatan adat, persembahyangan di Pura, masyarakat niscaya secara perlahan perilaku masyarakat membuang sampah ke *teba* dapat teratasi.

Saran yang dapat diberikan antara lain meningkatkan partisipasi tokoh adat dalam kegiatan sosialisasi, terutama menyiarkan informasi mengenai larangan membuang sampah di *teba* dalam forum-forum adat dan agama (misalnya, kegiatan persembahyangan di Pura dan/atau dalam kegiatan gotong royong di banjar) karena tokoh adat akan lebih disegani dan dihormati. Saran berikutnya, pemerintah Bersama pihak terkait dapat melakukan pemantauan langsung pengelolaan sampah ke rumah warga, dengan demikian akan terlihat perkembangan perubahan perilaku pengelolaan sampah terdapat kemajuan atau tidak. Hal tersebut penting untuk merancang program-program yang lebih efektif untuk mengubah mindset perilaku penghasil [sampah](#).

### Daftar Pustaka

- Astawa, P. (2022). Seasonal Waste Management in the Southern Coasts of Bali, Indonesia. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(1), 95-100. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.266>
- Badrukamal, L. R., & Dirgawati, M. (2024). Analisis Isu Sampah Plastik Laut di Wilayah Pesisir Pantai Kuta Bali Menggunakan Metode DPSIR. *Jurnal Serambi Engineering*, 9(1), 8392-8398.
- I Gusti Ketut Indra Pranata Darma, & Ni Made Rai Kristina. (2024). Pengelolaan Timbunan Sampah Untuk Menjaga Citra Industri Pariwisata Pada Daya Tarik Wisata Di Bali. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 62-69. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.75>
- Koski-Karell, N. S. (2019). Integrated Sustainable Waste Management in Tourism Markets: The Case of Bali. *Indian Journal of Public Administration*, 65(3), 646-660. <https://doi.org/10.1177/0019556119844559>
- Mahadewi, N. M. A. S. (2021). (2021). *Laporan Penelitian Dosen Muda: Menguak Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Teba di Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Laporan.*
- Posmaningsih, D. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1). <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v13i1.79>
- Pranata Darma, I. G. K. I., Kusuma Dewi, M. I., & Kristina, N. M. R. (2020). Community Movement of Waste Use To Keep the Image of Tourism Industry in Gianyar. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and*

- Recreation*, 3(1), 49-57. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.23439>
- Puryantini, M. (2025). (2025). *Implementasi Teba Modern Sebagai Solusi Berkelanjutan Pengelolaan Sampah Organik Di Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa. Jurnal Diankara*, 1(1).
- Raka Dalem, A. A. G. (2015). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus Di Bali. *Seminar Dan FGD Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, 14(1), 1-10.
- Rini, I. G. A. I. S., & Putra, I. N. G. M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pada Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. *Community Service Journal (CSJ)*, 6(2), 107-119. <https://doi.org/10.22225/cs.j.6.2.2024.107-119>
- Sukerti, N. L. G., Sudarma, I. M., & Pujaastawa, I. B. . (2017). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 11(2), 148. <https://doi.org/10.24843/ejes.2017.v11.i02.p05>
- Sutrisnawati, N. K., & M.Purwahita, A. A. . R. (2018). Fenomena Sampah Dan Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1), 49-56. <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i1.143>
- Utari, C. I. A. C. (2021). Perubahan Fungsi Teba di Pekarangan Desa Nyuh Kuning. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 263. <https://doi.org/10.24843/jal.2021.v07.i02.p12>
- Wijaya, P. (2020). *Dari Sini, Puluhan Ton Sampah Kiriman di Pantai Kuta Berasal*. BaliPost. <https://www.balipost.com/news/2020/03/05/107800/Dari-Sini,Puluhan-Ton-Sampah...html>.
- Wulandari, R. (2020). *Perlu Bersegera untuk Kurangi Produksi dan Sampah Rumah Tangga*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2020/09/09/perlu-bersegera-untuk-kurangi-produksi-dan-sampah-rumah-tangga/#:~:text=Data nasional tahun 2018 menunjukkan,tangga yang mendaur ulang sampahnya.>